



Penciptaan Batik Motif Kopi Dengan Teknik Cap Karton Ubi

Creating Coffee-Motif Batik Using A Sweet Potato Cardboard Stamp Technique

Dearti Sirait¹, Misgiya²
Universitas Negeri Medan
Email: deartisirait@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 28-06-2026

Revised : 30-06-2026

Accepted : 02-07-2026

Published : 04-07-2026

Abstract

Batik is one of the cultural heritages of Indonesia and has been recognized by UNESCO since October 2, 2009. Its development is very diverse, ranging from material innovation to motif innovation, as an effort to preserve culture. One of these efforts is the development carried out by the author, namely the creation of coffee motif batik using a technique that is not yet widely known by the public, namely the tuber cardboard stamp technique. This study aims to create and describe coffee motif batik cloth using tuber cardboard as an alternative stamping tool that is economical and practical. The method used refers to three stages of creation, namely: (1) exploration, including searching for and developing ideas based on the coffee plant; (2) design, namely designing the motif, designing the stamp, arranging the motif, and creating the design; and (3) realization, namely the production of 12 stamped batik works using the colet dyeing technique with remasol dyes. The results show that the creation of coffee motifs using the tuber cardboard stamp technique produces decorative works with a highly attractive aesthetic impression and can be used as clothing material for items such as shirts, blouses, skirts, and other fabrics.

Keywords: *Coffee Motif, Stamped Batik, Tuber Cardboard*

Abstrak

Batik yang merupakan warisan budaya negara kita Indonesia yang diakui UNESCO sejak 2 Oktober 2009. Perkembangannya sangat beragam mulai inovasi bahan dan inovasi motif merupakan upaya melestarikan budaya. Salah satu upaya yaitu pengembangan yang saat ini dilakukan penulis yaitu penciptaan batik motif kopi dengan teknik yang belum banyak diketahui banyak masyarakat luas yaitu teknik cap karton ubi. Penelitian ini bertujuan menciptakan dan mendeskripsikan kain batik motif kopi menggunakan teknik cap berbahan karton ubi sebagai alternatif alat cap yang ekonomis dan praktis. Metode yang digunakan mengacu pada tiga tahap penciptaan, yaitu: (1) eksplorasi, meliputi pencarian dan pengembangan ide pada tanaman kopi, (2) perancangan yaitu merancang motif, perancangan cap, penataan motif, dan membuat desain, (3) perwujudan yaitu meliputi realisasi 12 karya batik cap dengan teknik pewarnaan colet menggunakan remasol. Hasil karya menunjukkan bahwa penciptaan motif kopi dengan teknik cap karton ubi menghasilkan karya yang dekoratif yang memiliki kesan estetika yang sangat menarik menjadi bahan sandang dan dibuat menjadi bahan pakaian seperti baju, kemeja, rok, dan bahan lainnya.

Kata Kunci: *Motif Kopi, Btaik Cap, Karton Ubi*

PENDAHULUAN

Batik merupakan jenis kain yang memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai budaya masyarakat. Kata "batik" berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu "amba" yang bermakna "menulis" dan "nitik" yang bermakna "titik". Dalam pembuatan kain batik, sebagian tahapannya melibatkan kegiatan menulis, dimana sebagian dari tulisan tersebut berbentuk titik. Kata "titik" juga dapat diartikan sebagai "ditetes". Sebagaimana diketahui, dalam pembuatan kain batik dilakukan



penetasan lilin di atas kain putih (Herry Lidbijanto, 2019:7). Batik adalah jenis kain yang diproduksi secara spesifik dengan motif-motif unik dan menarik, sehingga mudah dikenali oleh masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Balai Pustaka tahun 2007, batik didefinisikan sebagai kain bermotif yang dihasilkan melalui proses khusus dengan menuliskan atau menerakan lilin (*malam*) pada kain, kemudian diolah dengan metode tertentu, atau biasa disebut sebagai kain batik. Batik juga merupakan teknik pewarnaan resist menggunakan *malam* (lilin), yang pertama kali diperkenalkan dengan sebutan "*batex*" oleh Chastelin, seorang anggota Raad van Indie (Dewan Hindia), pada tahun 1705. Sesuai dengan namanya, "*mbatik*" berarti "ngemban titik" atau membawa titik. Proses pembuatan batik menuntut kesabaran yang luar biasa, karena berasal dari "kata hati" atau ekspresi batin. (Yohanes Surya, 2009).

Batik telah diakui sebagai salah satu lambang kekayaan budaya Indonesia yang autentik. Melalui penetapan resmi dari Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) pada tanggal 2 Oktober 2009, batik ditetapkan sebagai warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia. Pengakuan tersebut memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan dan popularitas batik di berbagai belahan dunia. Pada tataran internasional, batik berhasil meraih tempat khusus di hati masyarakat global sebagai warisan budaya asli Indonesia. Pengakuan dan apresiasi dari dunia internasional terhadap batik Indonesia tentu menjadi suatu kebanggaan, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana upaya kita sebagai bangsa untuk memelihara batik sebagai warisan budaya nasional. Pengembangan batik secara berkelanjutan menjadi keharusan agar identitas bangsa Indonesia tetap terpelihara dan rasa cinta terhadap batik terus tertanam dalam diri masyarakat.

Perkembangan penggunaan batik yang melampaui fungsi sebagai bahan pakaian telah membuka peluang untuk mengintegrasikan berbagai motif hiasan daerah dalam proses penyusunan pola batik. Kain batik memiliki berbagai fungsi, termasuk produk fashion, alas kaki seperti sandal dan sepatu, *souvenir*, aksesoris seperti saputangan, topi, dan perhiasan seperti gelang. Produk berbahan dasar batik dikembangkan dengan mengikuti referensi dan tren kontemporer. Motif batik saat ini tidak lagi terbatas pada motif tradisional, melainkan bersifat inovatif dan dekoratif tanpa batasan kreativitas. Perkembangan ini melahirkan fenomena Batik Kontemporer. Batik kontemporer menjadi referensi masyarakat karena karakternya yang lebih ekspresif, tidak terikat pada tradisi tertentu, serta relevan dengan dinamika zaman (masa kini). Fenomena tersebut tercermin dari tingginya permintaan pasar terhadap batik modern yang menawarkan nilai ekonomi yang signifikan dan mendorong para pencipta dan produsen batik untuk menghasilkan karya batik kontemporer yang inovatif dan khas (Batik Kontemporer Makin Banyak Diminati, 2009).

Ragam motif batik Indonesia banyak yang bersumber dari inspirasi makhluk hidup, khususnya flora dan fauna. Flora dekoratif adalah jenis dekorasi yang menggunakan pola dekoratif yang terdiri dari berbagai jenis tanaman yang ada di alam, sedemikian rupa sehingga menjadi bentuk baru. Dalam tradisi seni dekoratif Indonesia, ornamen tersebut telah digunakan sejak zaman prasejarah digunakan sebagai simbol kesuburan (Pandanwangi, dkk. 2021: 50). Motif menjaga keseimbangan harmonis antara hubungan manusia dengan lingkungan sosial dan alam semesta. Hal ini tercermin jelas dalam integrasi penggambaran subjek flora, fauna, serta benda alam. Ekspresi harmoni dalam skala kecil ini didasarkan pada Flora menjadi salah satu objek referensi yang dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi dalam mengembangkan konsep dan gagasan kreatif dalam pembuatan karya, baik yang bersifat fungsional maupun non-fungsional. Komponen anatomis



tumbuhan yang kerap menjadi referensi dalam penciptaan karya seni mencakup berbagai komponen anatomis tanaman, meliputi batang, daun, bunga, dan buah.

Ada banyak jenis tanaman yang sering dijadikan inspirasi motif batik, salah satunya adalah motif kopi. Komoditas kopi merupakan salah satu hasil pertanian yang memberikan prospek ekonomi yang menjanjikan karena memiliki nilai jual yang tinggi di pasar ekspor. Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan yang dikembangkan di Indonesia seperti Jawa Barat, Sumatera, Bali dan daerah lainnya. Pada tahun 1878, kopi mulai dibudidayakan sebagai komoditas perkebunan di wilayah Sumatera Timur. Penyebaran penanamannya di daerah Serdang Hulu, seperti di Pertumbuhan dan perbatasan Simalungun, menunjukkan perkembangan yang signifikan. Keberhasilan pengembangan budidaya kopi baru tercapai pada tahun 1890, seiring dengan terjadinya krisis komoditas tembakau di wilayah tersebut. Sementara itu, penanaman kopi di dataran tinggi Pakpak Dairi, khususnya di Sidikalang, dimulai pada tahun 1935. Pada era kolonial, kopi menjadi satu-satunya komoditas perkebunan yang dikembangkan di kawasan dataran tinggi Toba, Pakpak Dairi, dan Gayo, sesuai dengan kondisi geografis serta topografis wilayah-wilayah tersebut. (Erond Damanik, *Kisah dari Deli: Historitas, Pluraritas, dan Modernitas*, 2006). Kekayaan visual tanaman kopi menginspirasi penulis untuk menciptakan karya seni kerajinan berupa batik. Tanaman ini menawarkan banyak potensi sebagai sumber motif batik berkat bentuknya yang beragam dan sarat makna budaya. Elemen seperti daun, batang, ranting, bunga, dan buah kopi mudah diadaptasi menjadi motif dekoratif yang estetis.

Saat ini, berbagai modifikasi dan inovasi dalam teknik pembuatan batik telah berkembang sejalan dengan kemajuan teknologi tekstil. Dengan berjalannya waktu, batik kini sering diproduksi melalui teknik cap, printing, penggunaan kain tekstil yang telah dicetak motif batik, serta desain batik berbasis komputer, di antara pendekatan lainnya. Salah satu bentuk modifikasi dan pengembangan teknik pembuatan batik yang menonjol dan belum banyak diketahui masyarakat adalah yaitu teknik cap kertas. Canting cap kertas adalah sebuah canting yang dibuat atau dirangkai dari bahan kertas. Kreasi dan inovasi alat batik cap menggunakan limbah kertas pertama kali diperkenalkan oleh Nurrohmad alumni Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang mengambil konsentrasi kriya kayu (Pemanfaatan Limbah Kertas Sebagai Bahan dasar pembuatan canting cap yang bernilai tinggi, 2020). Canting cap batik yang pada mulanya dari tembaga, dapat dibuat dari bahan dengan material sederhana berupa kertas. Jenis kertas yang dapat diaplikasikan adalah kertas dengan tingkat ketebalan menyerupai seperti kertas karton ubi. Proses pembuatan canting cap batik berbahan karton memiliki tingkat kemudahan dan kepraktisan yang lebih tinggi dibandingkan dengan canting cap berbahan tembaga, baik dari bahan maupun cara pembuatan. Pemanfaatan kertas karton ini berpotensi menjadi inovasi alternatif sebagai pengganti canting cap batik berbahan tembaga, mengingat selain dari segi harga yang lebih ekonomis, teknik pembuatannya juga relatif lebih mudah.

Apresiasi terhadap nilai-nilai kearifan batik serta dinamika perkembangan industri mode kontemporer menjadi inspirasi lahirnya gagasan untuk mengkreasikan motif batik yang bersumber dari flora yang unggul dari Indonesia. Penulis memilih tanaman kopi sebagai dasar motif batik tersebut sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan penghargaan terhadap tanaman kopi yang telah menjadi sumber mata pencaharian keluarga penulis di kampung halaman. Dorongan inilah yang menggerakkan penulis untuk mewujudkan karya nyata berupa batik cap berbahan kertas karton ubi.



Motif utama yang dirancang untuk merepresentasikan nilai estetika tanaman kopi mencakup unsur daun, bunga, serta buah atau biji kopi. Setiap elemen tersebut dipilih untuk menggambarkan keindahan dan karakter khas tanaman kopi secara utuh. Selain itu, ditambahkan pula motif pendukung sebagai elemen pelengkap yang berfungsi memperkaya komposisi dan keseimbangan visual dalam desain batik, sehingga tercipta karya yang harmonis dan bernilai seni tinggi.

Selanjutnya, proses akan dilanjutkan dengan perancangan desain, penciptaan motif, serta pemilihan warna yang sesuai. Tahapan ini bertujuan agar motif kopi memiliki karakteristik yang menarik dan mampu menghasilkan kain batik sebagai bahan sandang yang bernilai estetika tinggi.

METODE PENELITIAN

Penciptaan batik motif kopi dengan teknik cap karton ubi menerapkan metode penciptaan karya seni. Metode karya yang dilakukan secara terstruktur akan mempermudah dalam menjalankan setiap tahapannya sehingga menghasilkan karya dengan lebih efektif dan efisien. Proses yang tersusun memudahkan pengelolaan langkah-langkah kerja sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan dengan lebih mudah. Dalam konteks ilmiah, menurut Gustami (2007: 329), dalam menciptakan sebuah karya seni, khususnya seni kriya, ada beberapa tahapan yang harus dilalui secara metodologis, yaitu: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan karya dilakukan untuk menciptakan seni batik bermotif kopi dengan teknik cap karton. Dengan adanya penciptaan karya ini, dapat dijadikan sebagai menambah wawasan masyarakat menjadi sebuah inspirasi dalam mengembangkan inovasi batik cap kertas karton.

Berikut adalah pembahasan dari hasil karya penciptaan batik cap karton ubi yang telah dibuat :

1. Karya I “Surya Bersatu”



Gambar 4. 1 Desain Surya Bersatu
(Sumber : Dearti Sirait, 2026)



Gambar 4. 2 Hasil Karya Surya Bersatu
(Sumber : Dearti Sirait, 2026)

Karya : Dearti Sirait

Judul : Surya Bersatu

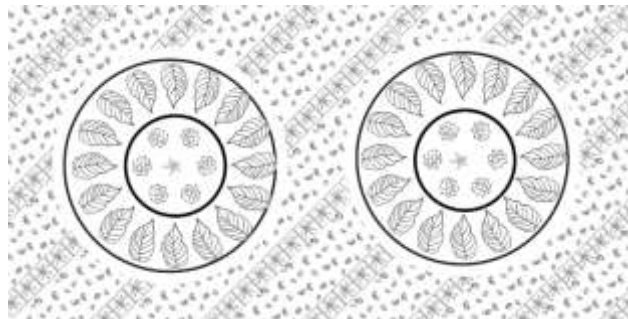
Ukuran : 200 cm x 105 cm

Media : Kain Mori

Tahun : 2026

Karya ini menampilkan kesatuan warna yang berpadu dan harmonis antara kuning, merah, hijau, dan jingga. Irama warna terdapat dari bentuk belah ketupat buah kopi. Keseimbangan tercipta karena motif kopi yang berderet membentuk belah ketupat menghasilkan komposisi yang seimbang.

2. Karya II ” Kekuatan Selamanya”



Gambar 4. 3 Desain Kekuatan Selamanya
(Sumber : Dearti Sirait, 2026)



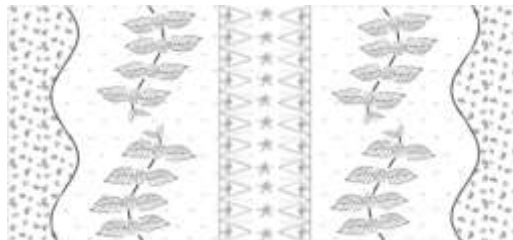
Gambar 4. 4 Hasil Karya Kekuatan Selamanya
(Sumber : Dearti Sirait, 2026)



Karya : Dearti Sirait
Judul : Kekuatan Selamanya
Ukuran : 200 cm x 105 cm
Media : Kain Mori
Tahun : 2026

Karya batik ke-II ini menampilkan beberapa motif pada morfologi tanaman kopi yaitu seperti motif bunga, buah kopi robusta, daun, dan biji. Setiap elemen disusun pada kain membentuk sebuah motif dengan motif utama terletak pada dua lingkaran dedaunan sebagai pusat komposisi. Dibagian tengahnya ada dedaunan dan buah kopi, dikelilingi dun kopi yang tersusun rapi melingkar yang melambangkan sumber kehidupan dan hasil bumi yang melimpah. Geometris bentuk lingkaran menampilkan struktur visual dengan motif-motif dari tanaman kopi. Pada bagian luar motif utama (lingkaran) terdapat biji kopi dan bunga kopi sebagai motif pelengkap pada kain tanpa mengurangi pusat utama yaitu lingkaran dedaunan.

3. Karya III “Permata Hati”



Gambar 4. 5 Desain Permata Hati
(Sumber : Dearti Sirait, 2026)



Gambar 4. 6 Hasil Karya Permata Hati
(Sumber : Dearti Sirait, 2026)

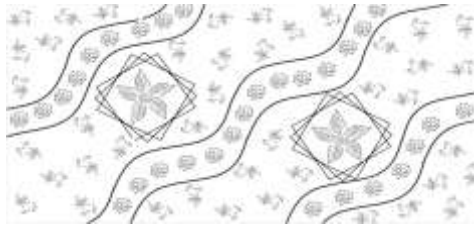
Karya : Dearti Sirait
Judul : Permata Hati
Ukuran : 200 cm x 105 cm
Media : Kain Mori
Tahun : 2026

Karya batik yang ke-III hadir dengan dasar warna kuning kecoklatan. Pada bagian atas dan bawah kain, terdapat motif bulatan kecil berbentuk biji-bijian atau segerombol buh kopi robusta, tersusun rapi diatas bidang yang dibatasi garis lengkung menyerupai ranting dari pokok tanaman kopi. Pola ini memberikan Kesan pembuka dan penutup yang tegas pada keseluruhan kain. Pada motif daun diantara kanan dan kiri buah kopi tampak urat daun yang jelas hijau dan bergradasi.



Tangkai tipis atau ranting menjadi penghubung antar elemen, menciptakan Kesan alami seperti dahan kopi yang menjalar.

4. Karya 4 “Eloknya Kamu”



Gambar 4. 7 Desain Eloknya Kamu
(Sumber : Dearti Sirait, 2026)



Gambar 4. 8 Hasil Karya Eloknya Kamu
(Sumber : Dearti Sirait, 2026)

Karya : Dearti Sirait

Judul : Eloknya Kamu

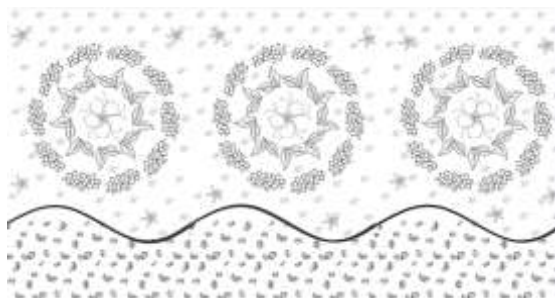
Ukuran : 200 cm x 105 cm

Media : Kain Mori

Tahun : 2026

Warna merah muda yang soft memberikan kesan hangat, ceria, dan ramah. Warna biru terang yang kontras namun selaras dengan latar, berfungsi sebagai pembeda dan penegas alur motif. Perpaduan warna biru cerah dan merah muda soft memberikan kesan keseimbangan sangat kuat secara visual, karena penyebaran elemen bunga berwarna biru diatur merata pada kain. Lengkungan warna biru cenderung menyatu dengan warna latar yaitu merah muda, menciptakan transisi visual yang halus. Dan pada motif belah ketupat yang bertumpuk warna yang digunakan yaitu merah, ungu, dan biru menciptakan kesan visual yang harmonis.

5. Karya V “Jangan Takut”



Gambar 4. 9 Desain Jangan Takut
(Sumber : Dearti Sirait, 2026)



Gambar 4. 10 Hasil Karya Jangan Takut
(Sumber : Dearti Sirait, 2026)

Karya : Dearti Sirait

Judul : Jangan Takut

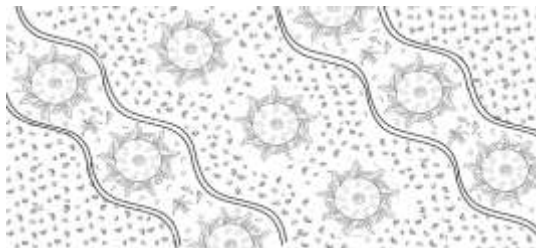
Ukuran : 200 cm x 105 cm

Media : Kain Mori

Tahun : 2026

Karya yang ke-V menampilkan betapa indahnya hasil dari tanaman kopi. Motif utama yaitu segerombol kopi arabika yang digambarkan menjadi tiga bagian lingkaran. Bentuk-bentuk ini menciptakan kesan visual yang dominan. Selain itu, terdapat kelopak daun-daun dengan bentuk melingkar juga pada bagian tengah lingkaran kopi. Dan pada titik pusat ketiga bagian lingkaran kopi tersebut terdapat bunga kopi dengan tambahan motif isen-isen pada bagian pinggir bunga tersebut menghasilkan motif yang enak dilihat oleh mata. Di bagian bawah terdapat motif biji kopi yang tersebar memberikan kesan keindahan visual pada kain. Latar belakang kain diisi dengan warna asli dari tanamaman kopi yaitu warna merah memberikan kesan keberanian. Namun tambahan motif isen secara merata serta beberapa buah bunga tertata pada latar memberikan kesan manis pada kain sehingga tidak membosankan.

6. Karya VI “Lambaian Jiwa”



Gambar 4. 11 Desain Lambaian Jiwa
(Sumber : Dearti Sirait, 2026)



Gambar 4. 12 Hasil Karya Lambaian Jiwa
(Sumber : Dearti Sirait, 2026)



Karya : Dearti Sirait
Judul : Lambaian Jiwa
Ukuran : 200 cm x 105 cm
Media : Kain Mori
Tahun : 2026

Karya yang ke-VI menampilkan motif utama berupa bentuk lingkaran dedaunan kopi yang disusun berulang secara teratur sehingga membentuk seperti bunga. Motif lingkaran pada bagian tengah dapat dimaknai sebagai pusat perhatian dalam karya, sementara bentuk daun disekelilingnya memberi kesan tumbuh dan berkembang. Pada titik tengah terdapat motif segerombol kopi robusta. Di sekeliling latar berwarna biru terdapat motif *isen* dan beberapa motif bunga sebagai pelengkap, sedangkan latar belakangnya dihiasi motif biji kopi dengan dominan warna ungu. Setiap motif disusun berulang dan disusun secara teratur. Susunan motif yang berulang menunjukkan keteraturan, keserasian, dan keseimbangan dalam komposisi.

7. Karya VII “Mekar Senja”



Gambar 4. 13 Desain Mekar Senja
(Sumber : Dearti Sirait, 2026)



Gambar 4. 14 Hasil Karya Mekar Senja
(Sumber : Dearti Sirait, 2026)

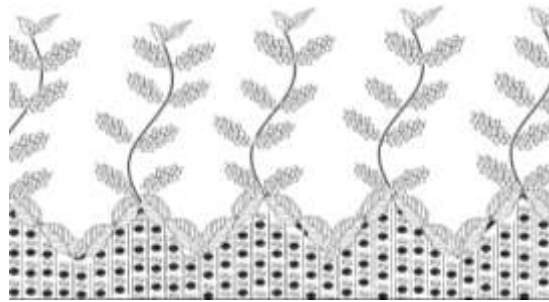
Karya : Dearti Sirait
Judul : Mekar Senja
Ukuran : 200 cm x 105 cm
Media : Kain Mori
Tahun : 2026

Karya pada kain ke-VII menampilkan motif utama tersusun berbentuk seperti bunga berukuran besar dengan kelopak yaitu cap motif daun yang tersusun simetris mengelilingi bagian tengah yaitu cap motif biji yang sederhana sebagai titik pusat. Setiap kelopak daun memiliki garis yang jelas, disederhanakan dengan gaya dekoratif khas batik. Kemudian pada motif pengisi



terdiri dari motif isen kecil halus di tiap sudut kelopak daun menambah daya tarik pada motif utama. Motif pengisi pada latar juga tersebar merata di seluruh latar yaitu motif dua buah kopi mentah untuk mengisi ruang kosong tanpa membuat tampilan terasa padat dan berlebihan. Penggunaan cap pada kain ini yaitu menggunakan tiga motif cap yaitu motif buah, motif daun, motif biji, dan menggunakan canting untuk membuat motif *isen*.

8. Karya VIII “Tak Berujung”



Gambar 4. 15 Desain Tak Berujung
(Sumber : Dearti Sirait, 2026)



Gambar 4. 16 Hasil Karya Tak Berujung
(Sumber : Dearti Sirait, 2026)

Karya : Dearti Sirait

Judul : Tak Berujung

Ukuran : 200 cm x 105 cm

Media : Kain Mori

Tahun : 2026

Pada karya di kain ke-VIII menampilkan susunan garis-garis vertical berwarna warni diselingi motif buah kopi robusta ditiap sudutnya disederhanakan secara dekoratif. Garis lengkung bergelombang berwarna hijau yaitu sebagai tangkai atau ranting dari pokok kopi, membentuk pola pembatas zig-zag antara bidang tepi dan bidang utama. Lalu motif daun-daun hijau berbentuk oval memanjang tersusun mengikuti lekukan sulur. Bentuknya tidak realistis, namun sederhana sesuai dengan karakter seni hias batik.



9. Karya IX “Kesejahteraan”



Gambar 4. 17 Desain Kesejahteraan
(Sumber : Dearti Sirait, 2026)



Gambar 4. 18 Hasil Karya Kesejahteraan
(Sumber : Dearti Sirait, 2026)

Karya : Dearti Sirait

Judul : Kesejahteraan

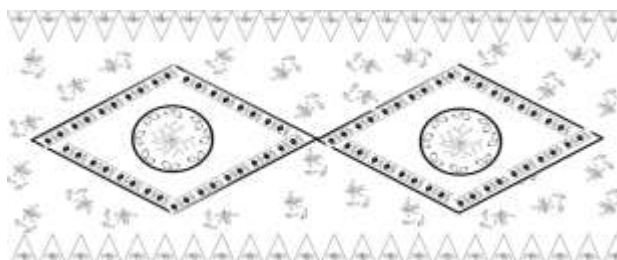
Ukuran : 200 cm x 105 cm

Media : Kain Mori

Tahun : 2026

Karya batik yang ke-IX ini memiliki latar berwarna hijau muda dan cerah yang melambangkan kesegaran dan kesuburan tanah yang menghasilkan buah kopi yang sangat berlimpah. Komposisi motif kopi, bunga, dan daun secara teratur dan berulang membentuk keseimbangan menyeluruh pada kain. Motif utama yang berulang terdiri dari buah kopi yang melingkar, bunga kopi dan, daun kopi. Dua biji buah kopi membentuk melingkar berwarna merah, sedangkan bunga berwarna merah muda dan oranye. Daun kopi yang berwarna hijau lebih gelap daripada latar menjadi pelengkap yang memperjelas motif. Diletakkan di sisi lingkaran utama, disusun berpasangan secara simetris untuk memperkuat kesan alami dan menyeimbangkan komposisi. Motif bunga tersebar merata diseluruh bidang kain dengan bentuk seperti bunga bintang, menjadi pengisi ruang yang membuat tampilan lebih hidup dan tidak kaku.

9. Karya X “Mata Batinku”



Gambar 4. 19 Desain Mata Batinku
(Sumber : Dearti Sirait, 2026)



Gambar 4. 20 Hasil Karya Mata Batinku
(Sumber : Dearti Sirait, 2026)

Karya : Dearti Sirait

Judul : Mata Batinku

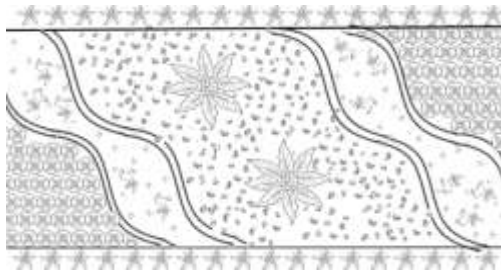
Ukuran : 200 cm x 105 cm

Media : Kain Mori

Tahun : 2026

Karya pada kain yang ke-X menampilkan dua buah bidang belah ketupat berukuran besar sebagai motif utama yang tersusun memanjang. Di Tengah setiap belah ketupat terdapat lingkaran berisi motif bunga kecil yang dikelilingi gugusan buah kopi kecil, serta tambahan motif *isen* sebagai pengisi menciptakan titik fokus yang jelas. Bagian pinggir belah ketupat dihiasi motif biji-biji kopi yang tersusun rapi mengikuti garis bentuknya. Dibagian pinggir atas bawah terdapat motif segitiga berwarna coklat berisi motif bunga berwarna biru, tersusun rapi memanjang dari kanan hingga kiri. Pinggiran ini berfungsi memberi kesan tegas, teratur, dan memperindah tampilan.

10. Karya XI “Mentari Pagi”



Gambar 4. 21 Desain Mentari Pagi
(Sumber : Dearti Sirait, 2026)



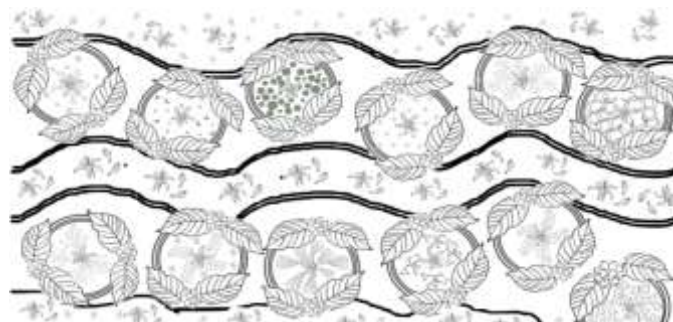
Gambar 4. 22 Hasil Karya Mentari Pagi
(Sumber : Dearti Sirait, 2026)



Karya : Dearti Sirait
Judul : Mentari Pagi
Ukuran : 200 cm x 105 cm
Media : Kain Mori
Tahun : 2026

Pada karya kain batik yang ke-XI menampilkan motif utama yaitu terdapat pada dua motif bunga besar yang tersusun dari kelopak daun berbentuk simetris dan bagian Tengah berupa segerombol buah kopi robusta. Di bagian atas dan bawah kain terdapat susunan motif bunga kopi sebagai bingkai yang memberi kesan pigura alami yang membatasi bidang utama kain. Garis pembatas tegas berwarna putih dari malam batik yang memisahkan antara bidang warna dan memperjelas bidang warna dan memperjelas bentuk setiap motif, sehingga terlihat rapi dan teratur dalamnya terdapat motif bunga dan motif isen sebagai pengisi. Dibagian sudut kain terdapat motif lingkaran biji kopi yang berulang, padat, dan ramai, serta pada motif latar belakang tersebar motif biji kopi berbentuk bulat lonjong. Penggunaan motif cap pada kain ini menggunakan enam motif cap yaitu terdiri dari motif bunga, motif buah, motif daun, motif biji, motif empat biji, motif tiga bunga, dan menggunakan canting untuk menciptakan motif isen.

11. Karya XII “Cincin Jagad”



Gambar 4. 23 Desain Cincin Jagad
(Sumber : Dearti Sirait, 2026)



Gambar 4. 24 Hasil Karya Cincin Jagad
(Sumber : Dearti Sirait, 2026)

Karya : Dearti Sirait
Judul : Cincin Jagad
Ukuran : 200 cm x 105 cm
Media : Kain Mori
Tahun : 2026



Karya yang terakhir yaitu karya ke-XII memiliki motif utama berbentuk lingkaran-lingkaran besar yang tersusun memanjang. Setiap lingkaran dihiasi motif yang berbeda di bagian dalamnya, dan tiap lingkaran dikelilingi daun memanjang dan gugusan buah kopi robusta. Bentuknya sederhana dan digayakan hampir sesuai dengan coro khas batik sekar jagad, namun pada kain ini dibuat tiap cincin atau lingkaran yang jelas dan mudah dikenali.

KESIMPULAN

Penciptaan karya batik motif kopi dengan teknik cap karton ubi merupakan inovasi yang mengembangkan kreatifitas dan mengembangkan inovasi pembuatan motif batik dengan biaya yang murah dan terjangkau. Berdasarkan proses penelitian dan penciptaan yang telah dilakukan oleh penulis, hasil dari penelitian penciptaan batik motif cap dengan karton ubi, penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Selama proses perwujudan karya terdapat beberapa tahapan. Pertama, penulis membuat sketsa motif secara manual yang akan diterapkan pada motif cap karton ubi. Setelah motif terpilih, kemudian membuat cap batik yang dirancang dari karton ubi. Karton ubi dipotong-potong dengan ukuran yang sama, lalu di bentuk dan di lem sesuai dengan gambar motif yang di pilih. Kemudian merancang desain yang akan diterapkan pada kain secara digital. Tahap selanjutnya yaitu membuat pola pada kain seperti desain yang telah dirancang, seperti pola geometris atau garis-garis. Selanjutnya yaitu teknik batik cap pada kain. Lilin panas di cap pada kain menggunakan cap karton ubi yang telah dibuat. Dibawah kain terdapat busa basah yang diberi air dan telah dilapisi plastik bening, guna supaya lilin atau malam panas yang ditorehkan pada kain, segera langsung dingin. Tahap berikutnya yaitu pewarnaan dengan teknik colet menggunakan pewarna remasol. Setelah diwarnai, dilakukan penguncian warna menggunakan *waterglass* dengan cara mengkuas *waterglass* pada kain, lalu kain dijemur hingga kering. Kemudian tahap terakhir yaitu melorod kain, merebus kain dengan air panas dengan campuran soda ash untuk menghilangkan lilin. Kemudian kain di cuci dari sisa sisa lilin hingga bersih, lalu kain dijemur hingga kering hingga kain benar-benar siap digunakan.
2. Hasil karya penciptaan ini, menghasilkan 12 karya kain batik dengan ukuran yang sama yaitu 200 cm x 105 cm. Setiap karya batik menampilkan motif kopi sebagai elemen utama, lalu diolah dengan berbagai macam warna. Setiap karya memiliki judul yang berbeda-beda dan mendalam, mencerminkan makna tersendiri seperti karya berjudul “Surya Bersatu”, “Kekuatan Selamanya”, “Permata Hati”, “Eloknya Kamu”, “Jangan Takut”, “Lembaian Jiwa”, “Mekar Senja”, “Tak Berujung”, “Kesejahteraan”, “Mata Bantinku”, “Mentari Pagi”, dan “Cincin Jagad”. Seluruh karya tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga mengandung pesan tentang kesabaran, kekuatan, ketenangan, dan tujuan hidup yang dirasakan oleh penulis selama proses penciptaan karya ini. Peenggunaan warna yang beragam mulai warna soft hingga kontras menambah kesan ceria dan hidup yang memperkaya ekspresi artistik dalam setiap karya. Teknik colet menggunakan pewarna remasol pada setiap kain menghasilkan warna yang halus menambah dimensi kedalaman disetiap motif cap. Seluruh karya batik cap telah dirancang untuk menjadi karya bahan sandang yang dapat diadaptasikan menjadi sebuah kemeja, rok, dan lainnya. Hasil karya menunjukkan bahwa karton ubi dengan harga yang terjangkau dapat diinovasikan menjadi motif cap batik dan menghasilkan karya dekoratif batik yang memiliki nilai estetika dan potensi jual.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Muhdi. (2020). *Unsur & Prinsip Seni Rupa*. Makassar: Estetikawan.
- Answers to Frequently Asked Questions About Paperboard. Diakses pada 10 Desember 2025 dari <https://durafibre.com/faq/>
- Apa Perbedaan Kopi Robusta vs Kopi Arabika? (2023). Diakses pada 26 November 2025 dari <https://pabrikkopi.id/apa-perbedaan-kopi-robusta-vs-kopi-arabika.html>
- Arti Kata – Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses pada 8 Desember 2025 dari <https://typoonline.com/kbbi/penciptaan>
- Atmojo, Wahyu Tri, dkk. (2020). *Batik, Eksplorasi Kearifan Lokal: Ornamen Sumatera Utara*. Medan: CV. Kencana Emas Sejahtera.
- Daulay, D. H. P., & Misgiya, M. (2025). Tanaman Kecombrang sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis. *Jurnal Realisasi*, 2(3), 119–132.
- Hamzuri. (1985). *Classical Batik*. Jakarta Pusat: PT Penerbit Djambatan.
- Jenis-Jenis Biji Kopi dan Manfaatnya untuk Kesehatan. (2023). Diakses pada 16 November 2025 dari <https://www.bumibogalaksmi.com/id/post/jenis-jenis-biji-kopi-dan-manfaatnya-untuk-kesehatan>
- Lewis, Gertrude. (1920). *First Lessons in Batik*. New York: Keramic Studio.
- Lisbijiarto, Herry. (2019). *Batik*. Yogyakarta: Histokultura.
- Memahami Tentang Sejarah Batik Indonesia dan Ragam-ragamnya. (2024). Diakses pada 10 November 2025 dari <https://www.gramedia.com/literasi/sejarah-batik/>
- Mengenal Tanaman Kopi. (2016). Diakses pada 10 Desember 2025 dari <https://bbpplembang.bppsdp.pertanian.go.id/publikasi-detail/1385>
- Metode Penciptaan Seni Kriya. (2014). Diakses pada 30 November 2025 dari <https://winansar.wordpress.com/2014/01/06/metode-penciptaan-seni-kriya/>
- Nabila, A. (2021). Pembuatan Batik Cap dari Bahan Limbah Kertas Karton dan Memberikan Kombinasi Batik Tulis sebagai Isian. *Jurnal Dinamika*, 1–20.
- Nurohmad, E. E. (2020). Duplex Paper Waste for Batik Stamp Materials. *Dinamika Kerajinan dan Batik Majalah Ilmiah*, 36(2), 125–134. <https://doi.org/10.22322/dkb.v36i2.4968>
- Pandanwangi, Aresa. (2021). *Reading the Journey of Indonesian Batik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Pemanfaatan Limbah Kertas Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Canting Cap yang Bernilai Tinggi. (2020). Diakses pada 7 Desember 2025 dari <https://fitinline.com/article/read/pemanfaatan-limbah-kertas-sebagai-bahan-dasar-pembuatan-canting-cap-yang-bernilai-tinggi/>
- Pengertian Batik, Sejarah, dan Jenisnya. (2025). Diakses pada 10 November 2025 dari <https://umsu.ac.id/berita/pengertian-batik-sejarah-dan-jenisnya/>
- Prawira, Nanang Ganda. (2018). *Budaya Batik Kemayoran*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Salma, I. R., Wibowo, A. A., & Satria, Y. (2015). Kopi dan Kakao dalam Kreasi Motif Batik Khas Jember. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 32(7), 63–72.
- Surya, Yohanes. (2009). *Fisika Batik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.



- Toba, Kisah Kopi yang Mendunia. (2027). Diakses pada 8 Desember 2025 dari <https://jelajah.kompas.id/kopi-nusantara/baca/toba-kisah-kopi-yang-mendunia/>
- Utami, Rizky. (2019). *Batik dan Kain Khas Nusantara*. Bandung: CV Angkasa.
- Vilaruka, D., & Mutmainah, S. (2022). Uji Coba Pembuatan Canting Cap Batik dengan Menggunakan Berbagai Macam Kertas. *Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 85–96.
- Wiranata, B., & Misgiya. (2024). Penciptaan Batik Gorga Batak Toba dengan Teknik Cap dan Smoke. *Cendikia Pendidikan*, 3(11), 70–90.
- Wulandari, Ari. (2011). *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Yanuarmi, D., Widdiyanti, & Sundari, S. (2019). Kreativitas Melalui Batik Cap dari Karton Bekas pada Siswa Disabilitas. *Jurnal Bataboh*, 4(2), 69–80.